

**REPRESENTASI BUDAYA JOGJA DALAM PROGRAM OK FOOD NET TV, EPISODE 57 -
RELA NGANTRI DEMI MAKAN NASI GUDEG BROMO BU SUKIJU/BU TEKLUK**

Dwi Puji Astuti (1471504173)
Email: dp6227452@gmail.com

Nawiroh Vera
Email: nawiroh.vera@budiluhur.ac.id

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur

ABSTRACT

Cultural representation is a way of representing whatever culture is present in an area. Cultural representation in this research is Jogja culture, where the representation of this culture is delivered through communication media one of them is television. Television shows its impressions in an event program and event program used for this research is Ok Food Episode 57 program - Relu Ngantri Demi Rice Gudeg Bromo Bu Sukijo / Bu Tekluk. This program belongs to a culinary program that seeks to present a wide variety of culinary one of which is traditional food. On the Ok Food program there is a mark on the content tanyangannya. Researchers trying to find signs that have elements of Jogja culture. This research uses qualitative research method and analyzed by using semiotic analysis of content of Charles Sanders Peirce, where researcher use triangle semiotic meaning or triangle theory meaning with three sign of Peirce that is icon, index and symbol. This analysis is also concerned with the culture of Jogja that still exists today. The results of the research will be the television program show Ok Food Episode 57 - Relu Ngantri Demi Rice Gudeg Bromo Bu Sukijo / Bu Tekluk on Net TV, has signs that can represent the culture of Jogja. These signs include food, behavior, clothing, vehicles and tourist attractions.

Keywords: Culture, Event Program, Representation, Semiotics

Pendahuluan

Penelitian ini didasari oleh tayangan program tv yang memiliki makna tanda yang tersirat pada setiap episode yang ditampilkan. Makna tanda yang menjadi tujuan peneliti adalah makna tanda budaya, dimana peneliti akan menggunakan salah satu episode Ok Food yang menampilkan makanan khas Jogja yaitu nasi gudeg dan episode ini juga memperlihatkan suasana

warung makan di Jogja. dari tayangan tersebut peneliti akan mencari tanda-tanda budaya Jogja apa saja yang terlihat lalu di proses untuk mendapatkan makna dari tanda tersebut. Ok Food tayang setiap Senin – Jumat, pukul 14:30 WIB dengan durasi 30 menit (sudah termasuk iklan). Setiap episodanya memiliki tema yang berbeda-beda dengan menampilkan berbagai macam

kuliner mulai dari makanan pinggir jalan, makanan tradisional, hingga makanan yang sedang digemari oleh masyarakat yang terdapat di restoran. Program ini dipandu oleh seorang *host* yaitu Peppy yang merupakan seorang komedian dan *co-host* perempuan yang sering dipanggil dengan nama Eneng.

Tayangan Ok Food yang menjadi data penelitian ini adalah Episode 57 – Relu Ngantri Demi Makan Nasi Gudeg Bromo Bu Sukijo/Bu Tekluk yang ditayangkan pada tanggal 07 November 2017 dengan durasi 30 menit (sudah termasuk iklan). Episode ini menampilkan suasana tempat makan lesehan yang berlokasi di pinggir jalan depan ruko-ruko. Lalu menampilkan cara pembuatan nasi gudeg, seperti bahan-bahan yang digunakan dan bahan utama yang membuat rasa gudeg tersebut memiliki rasa yang berbeda dari gudeg pada umumnya. Episode ini juga memberi penjelasan dibalik nama “Bu Tekluk” yang hingga saat ini menjadi salah satu ciri khas tempat makan tersebut.

Penggunaan program Ok Food sebagai objek penelitian karena program ini memiliki ciri khas yang berbeda dengan acara kuliner yang lain yaitu dari segi pembawaan acara. Pada program ini di pandu oleh seorang *host* laki-laki dan dibantu oleh *co-host* perempuan, tetapi *co-host* ini tidak ditampilkan secara langsung saat penayangan program tersebut dan hanya terdengar suara seorang *co-host* perempuan saja saat liputan itu berlangsung. Dengan adanya ide *out of frame* atau tidak menampilkan secara langsung dapat menjadi daya tarik sendiri untuk program Ok Food. Lalu, pemilihan episode 57 dikarenakan di episode ini

terdapat beberapa budaya Jogja yang hanya di perlihatkan beberapa detik tanpa mempertegas budaya tersebut. Selain itu episode 57 ini juga mengangkat cerita mengenai salah satu kuliner atau makanan tradisional dari Negara Indonesia yaitu daerah Jawa terutama Jogja yang dikenal dengan makanan nasi gudeg. Pada episode Ok Food yang lainnya lebih banyak menampilkan kuliner modern yang mengikuti gaya makanan luar negeri. Selain itu penempatan Peppy sebagai *host* menjadi daya tarik tersendiri, karena saat membawa acara akan terlontarkan obrolan-obrolan yang membuat gelak tawa penonton. Pembawaan Peppy yang santai dan terlihat spontan saat mereview makanan dapat menjadi point sebagai daya tarik bagi penonton.

Pada tayangan Ok Food peneliti berusaha mencari makna dari tanda-tanda yang dijadikan sebagai acuan peneliti seperti makanan, gerak bahasa tubuh, ekspresi wajah, sikap atau perilaku, hingga karya seni (seperti pakaian batik dan transportasi tradisional). Tanda yang peneliti cari adalah budaya Jogja yang merepresentasikan sesuatu.

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika. Semiotika sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Teori semiotika yang digunakan oleh peneliti adalah teori semiotika Charles Sanders Peirce, yang mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning semiotics* yang terdiri dari tiga elemen utama yakni tanda (*sign*), *object* (objek), interpretant.¹

Peneliti berusaha memaknai tanda budaya dengan memaparkan

¹ John Fiske. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga*, (Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 70

tanda (*sign*), objek dan interpretant. Hal ini akan dipaparkan oleh peneliti dengan menampilkan dokumen berupa potongan adegan atau gambar dari episode yang telah ditentukan. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana makna tanda itu muncul, berusaha memaknai makna tanda budaya yang muncul pada tayangan Ok Food dan mengetahui objek apa yang menjadi tanda budaya pada tayangan tersebut.

Rumusan Masalah

Bagaimana Representasi Budaya Jogja Dalam Tayangan Ok Food Episode 57- Rela Ngantri Demi Makan Nasi Gudeg Bromo Bu Sukijo/Bu Tekluk?

Tujuan Penelitian

Mengetahui tanda-tanda yang dapat merepresentasikan budaya Jogja dan memaknai tanda yang terdapat dalam tayangan Ok Food Net TV dengan memperhatikan dan menganalisis makna tanda verbal dan nonverbal yang tersirat dalam tayangan tersebut.

Manfaat Penelitian

Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menambah pengetahuan mengenai proses memaknai sebuah makna tanda budaya yang tak terlihat namun tersirat dalam sebuah tayangan televisi.

Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan pembaca bahwa tanda-tanda budaya itu beragam jenisnya dan dapat ditemui di lingkungan sekitar,

bahkan pada program televisi yang sering kali ditonton.

Kerangka Teori Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan media yang mana media tersebut dapat diterima oleh khalayak yang sangat besar dan tersebar di berbagai penjuru.²

Pesan komunikasi massa berlangsung satu arah dan umpan balik (*feedback*) tertunda dan sangat terbatas. Akan tetapi, dengan perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat, khususnya media massa elektronik seperti radio dan televisi, maka umpan balik dari khalayak bisa dilakukan dengan cepat kepada penyiar, misalnya melalui program interaktif.³

Media Massa

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam berkomunikasi adalah pancaindra manusia, seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima pancaindra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan.⁴

Televisi Sebagai Media Massa

Media televisi merupakan media dari jaringan komunikasi dengan ciri-ciri yang dimiliki komunikasi massa yaitu berlangsung satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat heterogen. Perkembangan teknologi melahirkan suatu media baru yang dapat

² Onong Unjhana Effendi. *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm. 50

³ Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 41

⁴ *Ibid*, hlm. 137

menyajikan informasi secara cepat kepada masyarakat yaitu televisi. Televisi sebagai alat penangkap siaran dan gambar.⁵

Televisi mempunyai tiga fungsi utama dari media televisi yaitu: hiburan, penyebaran informasi, dan pendidikan. Ketiga fungsi tersebut saling tumpang tindih satu dengan yang lainnya sehingga batas-batasnya tidak dapat dijelaskan secara tajam. Ciri-ciri televisi adalah sifatnya yang audio visual, dimana stimulasi alat indera bukan hanya satu seperti dalam radio siaran, surat kabar dan majalah. Media televisi memiliki kelebihan yang sama dengan media radio, seperti cepat dan langsung, mudah, tanpa batas, akrab dan relative lebih murah bila dibanding dengan media cetak.

Pada penelitian ini peneliti mengambil salah satu jenis program televisi berita lunak (*soft news*). Berita lunak atau *soft news* adalah segala informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam (*in-depth*) namun tidak bersifat harus segera ditayangkan. Berita yang masuk kategori ini ditayangkan pada satu program tersendiri di luar program berita. Program yang masuk ke dalam kategori berita lunak ini adalah: *current affair*, *magazine*, dokumenter dan *talk show*.

Budaya

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta *buddhayah* yang merupakan kata jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan

diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”.⁶

Koentjaningrat (1979: 201), mengatakan ada tiga wujud kebudayaan, yaitu: (1) wujud kebudayaan sebagai totalitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya; (2) wujud kebudayaan sebagai sebuah totalitas dari aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.⁷

Berdasarkan tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaningrat, budaya Jogja yang saya teliti yaitu norma-norma yang telah disepakati bersama oleh masyarakat, perilaku, tata cara dan hasil karya manusia. Budaya dapat ditemukan dari hal yang tidak terlihat namun tersirat. Budaya memiliki tandanya sendiri yang dapat memaknai suatu hal. Seperti pada kaum orang Jawa, orang yang berusia lebih muda akan membungkukkan badannya saat melewati orang yang lebih tua dari usianya. Dari tanda ini dapat dimaknai dengan sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Maka dari itu tanda dari budaya memiliki makna tersirat.

Representasi

Representasi merupakan tindakan untuk menggantikan sesuatu yang tidak bisa terjadi atau tidak bisa menghadirkannya sendiri. ada dua hal penting dalam representasi, yaitu *representative* (yang merepresentasikan orang lain) dan *represented* (yang dipresentasikan). Ada dua sistem representasi yang ditemukan Hall, yaitu

⁵ Onong Uchjana Effendy. *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 21

⁶ Burhan Bungin *SOSIOLOGI KOMUNIKASI: Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi*

Komunikasi di Masyarakat Edisi Pertama, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 52

⁷ Ibid, hlm. 52 - 55

mental *representation* dan makna yang terkandung pada bangunan dalam sistem hubungan konseptual dan sistem bahasa serta tanda yang merepresentasikan konsep tersebut.⁸

Semiotika

Semiotika adalah ilmu tentang tanda, dan merupakan cabang filsafat yang mempelajari dan menelaah "tanda". Semiotika sering diartikan sebagai ilmu signifikasi, dipelopori oleh dua orang, yaitu ahli linguistik swiss, Ferdinand de Saussure (1857 – 1913) dan seorang filosof pragmatisme amerika, yaitu Charles Sanders Peirce (1839 – 1914).⁹

Peneliti mengartikan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tanda dan cara memaknai suatu tanda yang muncul pada sebuah objek, tanda-tanda tersebut bisa bersifat verbal dan non-verbal. Fungsi utama dari tanda (*sign*) adalah untuk membangun suatu makna berdasarkan objeknya dan makna tersebut dapat disepakati bersama, hal ini dikarenakan penggunaan tanda itu sendiri didalam kehidupan masyarakat.

Teori Semiotika Charles Sander Peirce

Teori semiotika Charles Sander Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimnya dan penerimannya oleh mereka yang mempergunakannya.¹⁰

Model triadik dari Peirce sering juga disebut sebagai "*triangle meaning semiotics*" atau dikenal dengan teori segitiga makna, yang dijelaskan secara

sederhana: "tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni, menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan *interpretant* dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni objeknya" (Fiske, 2007:63).

Makna

Makna adalah arti atau maksud dari pembicara maupun penulis. Sedangkan pemaknaan adalah proses yang dilakukan untuk memaknai suatu arti dari tanda. Persamaan diantara pemaknaan dan makna adalah sama-sama mengungkapkan maksud pembicara, menjelaskan bahwa pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau juga kelompok manusia, menjelaskan hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa yang ditunjukkan.¹¹

Metode Penelitian

Paradigma Penelitian

Paradigma konstruktivisme memandang bahwa ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action*. Ilmu diperoleh melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap perilaku sosial dalam suasana keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan

⁸ Dudi Sabil Iskandar dan Rini Lestari. Mitos Jurnalisme. (Yogyakarta:)

⁹ Nawiroh Vera. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 2

¹⁰ Ibid, hlm. 2 - 3

¹¹ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, Pelangi Aksara, 2001), hlm. 37

memelihara/mengelola dunia sosial mereka.¹²

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah analisis isi. Analisis isi merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.¹³

Subyek/Objek Penelitian

Subjek Penelitian adalah budaya Jogja yang terdapat dalam tayangan Ok Food Net TV. Sedangkan objek penelitian adalah tayangan program Ok Food Net TV Episode 57 – Rela Ngantri Demi Makan Nasi Gudeg Bromo Bu Sukijo/Bu Tekluk.

Teknik Pengumpulan data

Data primer

Dokumentasi adalah pengambilan foto atau memotong beberapa adegan Ok Food mengenai makna tanda budaya. *Capture* foto maupun video dari program Ok Food untuk mempermudah pengamatan serta mempermudah dalam menemukan tanda-tanda yang dianggap mewakili budaya Indonesia dalam program tersebut, melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

Data sekunder

Studi pustaka merupakan upaya memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian dengan cara mempelajari buku-buku teks, artikel, jurnal, dan karangan ilmiah. Peneliti menggunakan data yang

diperoleh dari studi kepelestarian dan mempelajari buku-buku referensi yang berkaitan dengan masalah yang berkaitan pada pembahasan penelitian.

Validitas Data

Triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Pada penelitian ini triangulasi data yang dilakukan peneliti yakni triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.¹⁴

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian yang di dapat adalah sebuah potongan gambar pada tayangan Ok Food Episode 57 – Rela Ngantri Demi Nasi Gudeg Bromo Bu Sukijo/Bu Tekluk yang dirasa mewakili tanda budaya Jogja. berikut adalah beberapa gambar yang memiliki budaya Jogja.



Tanda berupa kuliner Jogja. Objek yaitu pelengkap lauk pauk pada

¹² Dwi Liza Ratna Dewi. *Teori Komunikasi Pemahaman dan Penerapan*, (Jakarta: Renata Pratama Media, 2008), hlm. 16

¹³ Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigm Baru Ilmu Komunikasi*

Dan Ilmu Sosial Lainnya. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hlm. 187

¹⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 273 - 274

nasi gudeg, hingga menjadi nasi gudeg komplit. Hal ini menginterpretasikan bahwa gudeg merupakan salah satu makanan tradisional khas Yogyakarta yang dilengkapi dengan lauk pauk seperti sayur nangka muda, ayam, telur, dan sambal goreng krecek.

Nasi gudeg dengan bermacam lauk pauk dalam satu piring dapat menimbulkan cita rasa yang menyatu yaitu rasa manis. Sehingga makanan ini banyak digemari dari segala kalangan. Makanan Jawa terutama Jogja dikenal luas oleh masyarakat bahwa orang Jawa identik dengan makanan manis. Masyarakat luar Jawa jika sedang melakukan kunjungan ke daerah Jawa terutama Jogja, hal pertama yang terlintas saat ditanya mengenai kuliner Jawa akan menjawab bahwa orang Jawa terutama Jogja memiliki ciri masakan dengan rasa manis.

Tanda berupa perilaku masyarakat yang masih dilakukan hingga sekarang. Objek yang ditemukan yaitu pengunjung yang sedang mengantri untuk membeli nasi gudeg. Hal ini menginterpretasikan bahwa mengantri sebuah budaya tak tertulis namun telah dipahami oleh masyarakat. Dilokasi tersebut tidak dituliskan kata mengantri, tetapi pengunjung yang datang langsung membuat barisan panjang kebelakang.

Menurut pemahaman peneliti mengenai budaya antri berdasarkan gambar tersebut adalah mengantri sebuah proses dan kebiasaan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang berada di garis tunggu untuk mendapatkan pelayanan. Budaya antri



dapat dilakukan dengan baik apabila tidak memaksakan ego masing-masing tetapi mendahulukan kebersamaan agar tidak terjadi keributan saat antrian karena terjadi kecurangan seperti menyelak atau menerobos antrian. Selain itu budaya antri juga mengajarkan banyak hal seperti kedisiplinan dalam manajemen waktu, jika ingin dapat antrian paling depan maka harus datang lebih awal. Belajar untuk disiplin dan tidak saling serobot atau menyelak antrian. Belajar hukum sebab akibat, jika datang terlambat maka harus menerima konsekuensinya yaitu berada di antrian belakang.



Tanda berupa pakaian dan kendaraan di kota Jogja. Objek yang ditemukan yaitu seorang laki-laki yang menggunakan blangkon dan berdiri disamping kendaraan andong. Hal ini menginterpretasikan bahwa blangkon memiliki makna yang merupakan pengingat manusia agar tidak menutup mata terhadap sang kuasa dan selalu lurus menjalankan perintannya. Andong merupakan salah satu alat transportasi tradisional di Yogyakarta yang memanfaatkan tenaga binatang berupa kuda.

Terdapat dua budaya Jogja dalam gambar ini. Pertama pakaian Jogja, blangkon merupakan pelengkap dari pakaian Jawa yaitu beskap dan surjan untuk laki-laki dan blangkon memiliki filosofi dari sifat orang Jawa yaitu dapat menjaga rahasia. Kedua,

kendaraan Jogja, andong merepresentasikan kendaraan di Jogja yang telah digunakan sejak zaman kerajaan, hingga saat ini yang beralih fungsi sebagai kendaraan untuk para wisatawan.

Tanda berupa tempat wisata di Jogja. Objek yang ditemukan yaitu papan jalan Malioboro. Hal ini menginterpretasikan bahwa papan nama jalan malioboro terletak di ujung jalan sebelah utara. Jalan malioboro ini terkenal di kota Jogja sebagai pusat perbelanjaan dan kuliner yang sering dikunjungi oleh wisatawan.



Malioboro dikaitkan filosofi keraton Yogyakarta, karena Malioboro diumpakan sebagai Obor Wali yang merupakan ajaran dari para wali songo untuk mengingat Allah disetiap kegiatannya dan mau belajar tentang ajaran agama islam untuk mendekatkan diri pada Allah. Namun dalam proses pembelajaran orang jawa akan mendapatkan rintangan yang harus dilalui dan rintangan inilah yang bisa dijadikan pengukur dari seberapa sering kita mengingat Allah. Malioboro juga merepresentasikan aktivitas di kota Jogja seperti aktivitas kendaraan roda dua, roda empat, becak, kereta kencana, sepeda ontel, pedagang jamu, tukang ojek, pengemis jalanan, dan para wisatawan yang berkunjung.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, tayangan Ok Food Episode 57- Rela Ngantri Demi Nasi Gudeg Bromo Bu Sukijo/Bu Tekluk di Net TV memiliki beberapa kesimpulan yang merepresentasikan budaya Jogja, yaitu: Makanan nasi gudeg merepresentasi cita rasa makanan tradisional Jawa terutama Jogja yang memiliki rasa manis dan aneka ragam lauk pauk yang disajikan.

1. Mengantri dan tata cara makan merepresentasikan budaya Jogja, yaitu perilaku disiplin dan saling menghormati satu sama lain.
2. Blangkon merepresentasikan norma kesopanan dalam hal pakaian Jawa terutama Jogja untuk laki-laki sebagai penutup kepala dan blangkon juga dapat merepresentasikan perilaku masyarakat Jawa terutama Jogja yang pandai dalam menjaga rahasia.
3. Andong merepresentasikan sebuah kasta di masyarakat Jogja karena pada zaman dulu andong hanya
4. bisa digunakan oleh kalangan orang kerajaan.
5. Malioboro merepresentasikan aktivitas di kota Jogja seperti aktivitas kendaraan roda dua, roda empat, becak, kereta kencana, sepeda ontel, pedagang jamu, tukang ojek, pengemis jalanan, dan para wisatawan yang mengambil gambar di depan papan nama Jalan Malioboro.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa tayangan Ok Food Episode 57, memiliki tanda-tanda yang dapat merepresentasikan budaya Jogja. Tanda-Tanda ini meliputi makanan, perilaku, pakaian, kendaraan dan tempat wisata.

Daftar Pustaka

- Fiske, John. 2014. Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga. Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada
- Onong Unjhana Effendi. Dinamika Komunikasi, (Bandung: Rosdakarya, 2008)
- Cangara, Hafied. 2015. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Bungin, Burhan. 2006. Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- . 2007. Penelitian Kualitatif, Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Public, Dan Ilmu Sosial Lainnya, Edisi Kedua. Jakarta: Prenada Media Group.
- Dudi Sabil Iskandar dan Rini Lestari. 2016. Mitos Jurnalisme. Yogyakarta: Penerbit Andy
- Vera, Nawiroh. 2014. Semiotika Dalam Riset Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia
- Eriyanto. 2001. Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKIS, Pelangi Aksara
- Dewi, Dwi Liza Ratna. 2008. Teori Komunikasi Pemahaman dan Penerapan. Jakarta: Remaja Pratama Media
- Mulyana, Deddy. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigm Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta